

## IMPLEMENTASI *HYBRID LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SD

**Hayati**

Guru SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi

Surel: [hayati@gmail.com](mailto:hayati@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine how the hybrid learning model at SD Negeri 163080 Tebing Tinggi during the Covid-19 pandemic. To improve students' understanding of the social science subject, done with class action research refers to the model of Kemmis and Mc. Taggart which consists of four components, namely: 1) planning, 2) implementation of the action, 3) observation, 4) reflection. A total number of 30 respondents were used as the samples determined based on qualitative descriptive analysis technique. The results showed there was improvement of student learning outcomes characterized by increased every cycle, namely pre-cycle (60%), the first cycle (76,67 %), cycle II (90 %) and complete learn the clasical equal to 90 %.*

### Article History

Received: 2022-04-22

Reviewed: 2022-04-29

Published: 2022-05-29

### Keywords

*hybrid learning, social science*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran hybrid di SD Negeri 163080 Tebing Tinggi pada masa pandemi Covid-19. Untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS, dilakukan dengan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa ditandai dengan setiap siklusnya, yaitu pra siklus (60%), siklus I (76,67%), siklus II (90%) dan dinyatakan berhasil ssecara klasikal 90 %.

### Sejarah Artikel

Diterima: 2022-04-22

Direview: 2022-04-29

Disetujui: 2022-05-29

### Kata Kunci :

*Hybrid learning, IPS*

### PENDAHULUAN

Dampak pandemi melumpuhkan banyak sektor terutama ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan surat edaran nomor 4 Tahun 2020. Surat tersebut menerangkan tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). 3 Direktorat Jenderal

Pendidikan Islam juga mengeluarkan surat edaran nomor 285.1 Tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19.

IPS adalah salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan sebagai tujuan pendidikan. Mata pelajaran IPS berperan untuk mengfungsionalkan dan merealisasikan ilmu-

ilmu yang bersifat teoritik ke dalam dunia kehidupan nyata di masyarakat, dengan kata lain bahwa IPS secara general, mencakup upaya untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap siswa secara utuh (Khoir, 2012). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan (Sapriya, 2009: 19-20).

Kenyataannya di lapangan pada siswa kelas V SD Negeri 163080 Tebing Tinggi belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang di tetapkan yaitu sebesar 70 dan indikator keberhasilan 85 % jumlah siswa mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada kondisi awal siswa yang dapat memahami materi pelajaran dan hasil evaluasi awal yang mencapai nilai KKM hanya 18 siswa yang tuntas. Dari 30 siswa kelas V SD Negeri 163080 Tebing Tinggi sebesar 60 % tuntas secara klasikal dan 40 % dinyatakan belum tuntas.

Dalam proses pembelajaran guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, diharapkan terdapat hubungan timbal balik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Daring adalah model pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh yang menggunakan media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Salah satu teknologi yang kerap digunakan oleh masyarakat dalam pembelajaran antara lain komputer atau laptop (Manurung, 2020). Model pembelajaran ini disebut juga model pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Sari (2015) bahwa model pembelajaran daring memang memiliki kelebihan seperti dapat mengatasi masalah jarak dan waktu,

dapat membangun suasana belajar baru, dan menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam belajar.

Walaupun telah tersedia handphone tetapi masih terdapat keterbatasan SDM dalam pengelolaan teknologi untuk kepentingan daring. Kendala tersebut menyebabkan pelaksanaan belajar daring saja tidak efektif. Maka muncul berbagai model pembelajaran dari rumah selain daring yaitu luring atau luar jaringan dan guling atau guru keliling. Luring juga dapat berupa pembelajaran tatap muka di sekolah dengan menerapkan aturan tertentu (Hendrayati dan Pamungkas, 2013).

Menurut O'Byrne dan Pytash (2015:137), hybrid learning adalah pendekatan pedagogis yang menggabungkan instruksi tatap muka dengan instruksi yang diperantarai komputer berbasis daring. Hybrid learning adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem pembelajaran yang dapat dilakukan secara daring dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional seperti tatap muka (Kaye Thorne, Kogan Page, 2003:14).

Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar (Karo-Karo & Winara, 2021). *Hybrid learning* atau pembelajaran hybrid adalah gabungan model pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran online tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka langsung (Melton et al, 2009) adapun tahapan hybrid learning adalah : a. Penyajian materi oleh guru b. Pemberian latihan soal c. Penggunaan layanan internet untuk membantu pengerjaan latihan soal d. Pembahasan latihan soal (Wahyuddin, 2015: 79).

Hybrid learning muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam bidang pendidikan. Internet menjanjikan kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan materi. Internet mampu menawarkan perolehan informasi dengan cepat. Namun teknologi ini tidak dapat membina sikap, memberikan contoh perilaku yang baik atau mengembangkan potensi kreativitas. Model pembelajaran yang menggabungkan potensi belajar maya, berbasis internet dengan pembelajaran langsung ini yang sekarang disebut sebagai hybrid learning atau blended learning (Prawiradilaga, 2014: 85).

Farkhatun (2021), berdasarkan penelitian dihasilkan kesimpulan bahwa selama masa pandemi Covid-19, Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka melaksanakan pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum darurat. Salah satu implementasi kurikulum darurat adalah dengan menerapkan model pembelajaran *hybrid*. Model pembelajaran *hybrid* yang dimaksud adalah adanya perpaduan pembelajaran secara online dan offline. Pembelajaran online atau daring memanfaatkan teknologi seperti gadget dan media sosial. Sedangkan pembelajaran offline atau luring dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan dan peraturan tertentu seperti pembagian kelompok, kelas, waktu, dan tempat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS pada peserta didik kelas V SD Negeri 163080 Tebing Tinggi Tahun 2021/2022”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 163080 Tebing Tinggi

tahun pembelajaran 2021/2022 melalui implementasi model pembelajaran *hybrid learning*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diawali dengan pengajuan judul tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober- Desember 2021 pada semester genap. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 163080 Tebing Tinggi semester I tahun akademik 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang dengan 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Pada Penelitian tindakan kelas data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif.

Analisis data sangatlah penting dalam sebuah penelitian karna dari hasil analisis tersebut akan menghasilkan sebuah informasi yang nantinya dapat dipahami guna tercapai tujuan di lakukannya sebuah penelitian. Penelitian tindakan kelas ini merupakan analisa deskriptif. Data yang diperoleh adalah kuantitatif dan kualitatif yang berupa nilai dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, siklus I dan siklus II yaitu nilai dari hasil ulangan harian. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari pengamatan observer pada kegiatan belajar siswa. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti adalah system spiral refleksi diri yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1990 : 11) yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yaitu sebagai berikut;

### **1. Perencanaan**

sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di

dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran..

## 2. Pelaksanaan/ Tindakan.

Tindakan sebagai sebuah pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan. Perencanaan yang dibuat harus bersifat flexible dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Jadi tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan.

### a. Siklus I

Selama kegiatan pembelajaran guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran *hybrid learning* yang mengacu pada skenario pembelajaran yang dibuat. Teknologi cetak memiliki keunggulan yang sangat fleksibel sebagai

sumber belajar, dapat dibawa ke mana-mana tanpa menggunakan listrik. Sedangkan pembelajaran online menggunakan komputer/ laptop mempunyai keunggulan pembelajaran yang lebih interaktif dapat berupa teks, gambar, film, animasi dan dapat dikonversi dalam berbagai bentuk digital, tetapi mobilitasnya terbatas karena bergantung kepada catu daya listrik. Siswa membentuk kelompok sesuai yang telah ditentukan. Guru menyusun rencana pembelajaran di kelas untuk dapat mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah, kemudian mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut, Setelah itu memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan.

### b. Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan hampir sama dengan siklus I. Kekurangan-kekurangan dari hasil refleksi pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan

menerapkan langkah-langkah pembelajaran model *hybrid learning*.

## 3. Observasi/Pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan, yaitu model pembelajaran *hybrid learning*. Berdasarkan segi instrumen, observasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, baik hal yang berkenaan tentang yang diamati atau kapan serta tempat pelaksanaannya. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang hal yang akan diobservasi..

### d. Refleksi

peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Berdasarkan hasil refleksi tersebut kemudian dapat diputuskan apakah dilanjutkan pada siklus berikutnya ataukah tidak. Tahapan ini dilakukan secara berkesimbangan sehingga ditemukan hasil yang optimal. Hasil analisis data yang dilaksanakan pada tahap ini akan dipergunakan untuk menemukan kelebihan dan kelemahan diri dalam merancang dan melakukan tindakan sebagai acuan.

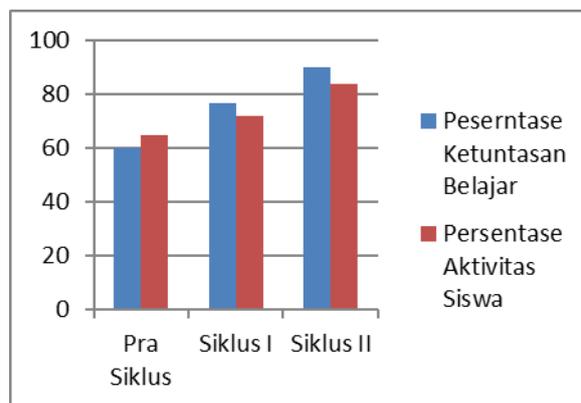
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Data yang diperoleh pada tahap prasiklus dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama dan kedua. dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan pemahaman tentang materi bumi dan alam semesta pada mata pelajaran IPS. Bahan ajar yang digunakan salahsatunya berupa modul

dalam kemasan elektronik. Dalam pembelajaran berbasis web modul elektronik ini dikenal dengan istilah bahan ajar mandiri atau bahan ajar yang dikemas untuk siswa belajar mandiri.

Sebelum belajar, guru memastikan keadaan siswanya dengan memeriksa dan memastikan sesuai dengan protokol kesehatan telah dianjurkan. Beberapa protokol kesehatan yang harus dilakukan adalah memakai masker, posisi duduk yang tidak berdekatan, telah cuci tangan atau memakai handsanitizer dan telah diperiksa suhu badannya. Kemudian kelas dibuka terlebih dulu dengan salam dan guru akan menanyakan kabar serta mengabsen siswa. Pada kegiatan ini, guru membuka pelajaran dengan menjelaskan materi ajar yang akan dipelajari sesuai dengan RPP.

Penelitian Tindakan Kelas meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes yang berupa hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes evaluasi setelah melakukan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan metode peta konsep. Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan metode *hybrid learning* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN 163080 Tebing Tinggi. Hasil belajar siswa untuk memahami konsep pembelajaran IPS mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat disajikan pada tabel berikut;



**Gambar 1.** Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Pada saat observasi awal yang dilakukan peneliti pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V SD Negeri 163080 Tebing Tinggi, pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi pembelajaran yang hanya lebih mengarahkan terhadap pengalaman siswa saat berangkat sekolah dan tidak memberikan padangan yang lebih luas sehingga pola pikir siswa akan semakin berkembang dengan mengamati kondisi lingkungan sekitar kehidupannya.

Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 70 dan ketuntasan belajar mencapai 76,67 % atau 23 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 76,67 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Kurang aktifnya siswa saat pembelajaran IPS berlangsung ditunjukkan dengan siswa hanya melakukan sesuatu hal apabila sudah diperintahkan guru. Jika guru menerangkan sambil menulis, siswa baru akan menulis jika guru menyuruh untuk mencatat. Maka dari itu peran guru dalam memotivasi siswa dan membuat suasana belajar menyenangkan sangatlah penting untuk meningkatkan hasil

belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS.

Pada siklus II, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran *hybrid learning* dilaksanakan sudah baik. Peran guru untuk memberikan penjelasan dan arahan pada siswa menggunakan metode *hybrid learning* yang dinilai oleh pengamat sudah cukup baik. karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Siswa juga mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan metode bermain kartu soal. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase aktivitas siswa mata pelajaran IPS yang cukup signifikan Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,2 dan ketuntasan belajar mencapai 90% atau 27 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, dimana persentase ketuntasan belajar siswa 90 % dan dinyatakan tuntas.

Dari hasil tes ini dapat dilihat bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode *hybrid learning* telah mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan indikator yang telah ditentukan sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya dan dikatakan berhasil. peningkatan hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode *hybrid learning*. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul *hybrid learning* memungkinkan penggunaan sumber belajar online, terutama yang berbasis website, tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Dapat dikatakan kembali bahwa *hybrid learning* adalah perpaduan antara pembelajaran konvensional dimana guru bertemu langsung dengan siswa dalam kegiatan tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring yang bisa diakses kapan saja

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pembelajaran IPS dari siklus sebelumnya. Saat berdiskusi berlangsung, siswa dapat membandingkan hasil diskusinya dengan hasil diskusi temannya dan mencari persamaan dan perbedaan masing-masing pengamatan tersebut. Siswa juga diberi kesempatan untuk menulis hal yang ingin mereka ketahui lebih lanjut pada selembar kertas dan membuat ringkasan singkat. Siswa juga menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan tugas dan kegiatan yang harus dilakukan bersama orangtua di rumah. Guru memberi siswa cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin kemudian mulai membereskan tempat belajar.

Adanya peningkatan hasil belajar di setiap siklusnya karena adanya sumber belajar berupa teks eksplanasi dari media cetak dan elektronik. Model pembelajaran *hybrid learning* terdiri dari dua jenis pendekatan yaitu *teacher centered* dan *student centered*. Pembelajaran luring dilaksanakan dengan pertemuan langsung dengan siswa dalam kelompok kecil. Berbagai bentuk tugas diberikan pada siswa dan mengacu pada pendekatan *student center*, diantaranya yaitu mengerjakan soal yang diambil dari buku cetak. Sedangkan pada saat pembelajaran daring, pengajaran melalui media zoom ataupun whatsapp. Cara siswa merespon tugas dalam pembelajaran *hybrid* seperti pada pembelajaran umumnya. Siswa dapat di minta membaca materi secara bergantian, saling mengoreksi cara baca, atau mengerjakan soal berkelompok.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari setiap siklusnya makadapat dikatakan proses pembelajaran sudah optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya penguasaan materi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan *hybrid learning* sangat sesuai dengan mata pelajaran IPS, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bisa dikatakan berhasil karena hasil peningkatan proses pembelajarannya optimal.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *hybrid learning* telah meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam memahami materi pelajaran bumi dan alam semesta pada pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 163080 Tebing Tinggi tahun pelajaran 2021/2022. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus (60%), siklus I (76,67%) dan dinyatakan tuntas pada siklus II (90 %).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Sekolah

Disaat masa pandemi Covid-19 sebaiknya sekolah memfasilitasi sarana prasarana yang mendukung untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

### 2. Bagi Guru

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memvariasikan model pembelajaran. Sangat perlu adanya perhatian dan motivasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Model *hybrid learning* dapat diterapkan pada pembelajaran IPS dan tidak menutup kemungkinan pada mata pelajaran yang lain

### 3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih aktif pada saat pelaksanaan penerapan model *problem*

*olving* sehingga lebih mudah untuk memahami bahan materi ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farkhatun, Umi. (2021). Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka. Tesis. *Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*
- Hendrayati, Heny dan Budhi Pamungkas. (2013). "Implementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi manajemen FPEB UPI", *JPP*, 13(2), 81-184.
- Prawiradilaga, Dewisalma. (2014). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Khoir, Mazidatul. (2012). *Paradigma Pendidikan IPS di Indonesia*. <https://mazidatulkhoir.wordpress.com/category/sosial> diunduh pada tanggal 25 Februari 2014..
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning", *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 20–35.
- Wahyuddin, zarkasyi. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung :PT Refika Aditama.
- Karo-Karo, D., & Winara. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Jurusan Pgsd Universitas Negeri Medan. *Elementary School Journal (ESJ)*, 11(3), 256-265.
- Manurung, I. F. (2020). Project Based Learning Activities : Media Powtoon Dalam Pembelajaran Ipa Sd Untuk Menganalisis Keterampilan Berfikir Kreatif Mahasiswa. *Elementary School Journal (ESJ)*, 10(1), 52-59.